

EKRANISASI ALUR DALAM NOVEL DAN FILM HOWL'S MOVING CASTLE

Adiya Gianita

Universitas Muhammadiyah Sukabumi

e-mail: adiyagianita@gmail.com

Corresponding author: adiyagianita@gmail.com

ABSTRAK

Ekranisasi merupakan sebuah proses pengangkatan sebuah novel ke dalam film. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk membahas proses ekranisasi novel *Howl's Moving Castle* karya Diana Wynne Jones, dimana terdapat proses perubahan dalam alur berupa pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian deskriptif komparatif. Sumber datanya adalah kutipan dalam novel *Howl's Moving Castle* karya Diana Wynne Jones dan potongan gambar dari film *Howl's Moving Castle*. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan intertekstual dalam memahami dan membandingkan alur dalam novel *Howl's Moving Castle* karya Diana Wynne Jones dan film *Howl's Moving Castle*. Dalam penelitian ini terdapat perubahan pada alur berupa 5 proses pengurangan, 1 proses penambahan, dan terdapat 2 proses perubahan bervariasi.

Kata Kunci: *Ekranisasi, Novel, Film*

ABSTRACT

Ecranization is a process of appointing a novel into a film. Therefore, this study aims to discuss the process of ecranization of Howl's Moving Castle novel by Diana Wynne Jones, where there is a process of change in the plot in the form of reduction, addition, and variation. This research is a qualitative research using comparative descriptive research method. The data sources are from the novel Howl's Moving Castle by Diana Wynne Jones and from the film Howl's Moving Castle. In addition, this research uses an intertextual approach in understanding and comparing plots in the novel Howl's Moving Castle by Diana Wynne Jones and the film Howl's Moving Castle. In this study there were changes to the plot in the form of 5 reduction processes, 1 addition process, and 2 variation processes.

Keywords: Ecranization, Novel, Film

PENDAHULUAN

Dinamika perkembangan film dunia terus bergerak maju seiring berjalannya waktu. Setelah melalui sejarah panjang dengan berbagai kondisi yang membuat film terus-menerus berubah, dunia perfilman terus berkembang mengimbangi zaman sebagai industri hiburan global. Perkembangan tersebut menjadi pemicu lahirnya permintaan akan sajian film yang baik dari masyarakat. Industri film terus berkembang dan melakukan banyak terobosan salah satunya dengan melakukan alih wahana sebuah karya seni, yaitu dari novel menjadi sebuah film.

Alih wahana di sini merujuk pada proses ekranisasi yang pada dasarnya merupakan kegiatan yang sama, yaitu untuk menyajikan kembali sebuah karya dalam wadah yang berbeda. Hal ini juga mengacu pada film yang di adaptasi dari karya sastra lain, salah satunya yaitu novel. Film yang diadaptasi dari sebuah novel tentu banyak diminati oleh masyarakat, salah satu faktornya yaitu dari kesuksesan novel tersebut sehingga menimbulkan permintaan pasar. Sudah banyak novel yang beralih wahana menjadi sebuah film, salah satunya adalah novel *Howl's Moving Castle* karya penulis asal Inggris yaitu Diana Wynne Jones yang diadaptasi menjadi sebuah film animasi dengan judul yang sama.

Berbicara mengenai film animasi, pasti akan selalu berkaitan dengan negara-negara yang memiliki industri animasi besar, salah satunya adalah Jepang. Novel *Howl's Moving Castle* karya Diana Wynne Jones sukses disuguhkan kembali dalam bentuk film animasi dengan visual menarik serta grafik yang memanjakan mata, hal itu dapat direalisasikan oleh salah satu rumah produksi di Jepang yaitu Studio Ghibli dan di sutradarai oleh seorang sutradara terkenal yaitu Hayao Miyazaki.

Diadaptasi dari sebuah novel yang memiliki judul sama, tidak berarti film *Howl's Moving Castle* berada di satu garis linear bersama dengan novelnya, sebab akan selalu ada perbedaan dalam proses pemindahan karya sastra dari satu media ke media lain. Seperti perbedaan dalam alur cerita antara novel *Howl's Moving Castle* karya Diana Wynne Jones dan film *Howl's Moving Castle* yang mengalami perubahan karena proses pencutan, penambahan, dan variasi. Hal tersebut berkaitan dengan fenomena ekranisasi yang menjadi sebuah bahasan menarik pada novel *Howl's Moving Castle* karya Diana Wynne Jones dan film *Howl's Moving Castle*.

Penelitian mengenai ekranisasi sudah ada sebelumnya, sebagai contoh penelitian terdahulu mengenai ekranisasi yaitu penelitian yang dilakukan Nofia Kistianingsih dan Sunahrowi (2021) yang berjudul *Kajian Ekranisasi Hautot Père Et Fils Karya Guy De Maupassant*. Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian ini terdapat pada unsur intrinsik yang dikaji, penelitian yang dilakukan Kistianingsih dan Sunahrowi berfokus pada tiga unsur intrinsik yaitu alur, penokohan, dan latar, sedangkan penelitian ini berfokus pada satu unsur intrinsik yaitu hanya alur saja. Perbedaan lainnya adalah dari segi objek penelitian, dimana penelitian milik Kistianingsih dan Sunahrowi menggunakan cerpen *Hautot Père Et Fils Karya Guy De Maupassant* sedangkan penelitian ini menggunakan novel *Howl's Moving Castle* karya Diana Wynne Jones dan film *Howl's Moving Castle*.

Maka dari itu, tujuan dari penelitian ini akan difokuskan pada seberapa jauh perbedaan alur cerita dengan mendeskripsikan proses penambahan, penciptaan dan perubahan bervariasi yang terjadi pada novel *Howl's Moving Castle* karya Diana Wynne Jones dan film animasi *Howl's Moving Castle*.

KAJIAN PUSTAKA

Ekranisasi

Transformasi karya sastra dari satu bentuk ke bentuk lainnya pasti akan mengalami perubahan, sebab karya sastra tersebut perlu beradaptasi dengan medium baru yang digunakan.

Hal ini berlaku pada novel yang diadaptasi menjadi film, yang mana akan ada perbedaan di kedua sisi karya sastra. proses perubahan sebuah novel ke dalam film dinamakan ekranisasi.

Ekranisasi adalah pelayar-putihan atau pengangkatan sebuah novel ke dalam film (Eneste, 1991, p. 60). Dalam prosesnya, ekranisasi menimbulkan perubahan. Menurut Eneste ada tiga proses perubahan dalam ekranisasi yaitu adanya proses pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi.

1. Pengurangan

Novel biasanya memiliki puluhan bab dengan cerita yang panjang, karena itu pembaca bisa menghabiskan waktu hingga berhari-hari untuk menyelesaikannya. Hal tersebut harus diubah jika novel tersebut akan diadaptasi menjadi film, sebab film rata-rata berdurasi satu jam atau lebih. Oleh sebab itu, tidak semua bagian dalam novel akan ditampilkan dalam film, maka terjadilah proses pengurangan. Banyak alasan mengapa sebuah adegan tidak ditampilkan, salah satunya karena tidak semua bagian dalam novel itu penting untuk diangkat ke dalam film.

2. Penambahan

Proses penambahan dalam film bertujuan untuk memasukan elemen yang masih berkaitan dengan jalan cerita. Alasan lain dari proses penambahan yaitu berupa keperluan dari sisi film itu sendiri, atau penambahan sesuai preferensi sutradara dari keseluruhan cerita yang disajikannya menjadi sebuah film.

3. Perubahan Bervariasi

Selain dari adanya proses pengurangan dan penambahan, ekranisasi juga memungkinkan adanya perubahan bervariasi. Meskipun terdapat perbedaan antara novel dan film, namun tema dan pesan dalam novel pada dasarnya tetap tersampaikan setelah novel tersebut diadaptasi menjadi film, hanya bentuk ekspresinya saja yang berbeda. Dapat disimpulkan bahwa perubahan bervariasi adalah sebuah proses perubahan yang dimodifikasi.

Alur

Salah satu komponen terpenting dalam pembentukan cerita adalah alur atau plot. Menurut Hartoko (1986) alur merupakan susunan dari deretan peristiwa dimana hal tersebut saling berkaitan dan dialami oleh para pelaku cerita. Jadi, bisa disimpulkan bahwa alur adalah serentetan jalan cerita yang berupa peristiwa yang saling berkaitan sehingga menciptakan jalan cerita yang menarik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan deskriptif komparatif sebagai metode penelitian. Sebagai penelitian kualitatif, penelitian ini menghasilkan data yang bukan berbentuk angka melainkan kata-kata. Menurut (Sugiyono, 2006) penelitian deskriptif adalah sebuah analisis yang dikumpulkan dengan cara menjelaskan data tanpa menarik kesimpulan sedangkan penelitian komparatif adalah penelitian yang membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda.

Kemudian dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan intertekstual sebagai acuan penulis dalam proses menganalisis dan menentukan sudut pandang terhadap karya sastra. Kajian intertekstual dimaksudkan sebagai kajian terhadap sejumlah teks yang diduga memiliki hubungan tertentu, seperti hubungan pada unsur-unsur intrinsik diantara teks yang di kaji (Nurgiyatono, 2010, p. 50)

Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis terhadap hubungan antar fenomena pada data yang telah terkumpul, dimana sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Howl's Moving Castle* karya Diana Wynne Jones dan film *Howl's Moving Castle*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penciutan

Ada beberapa peristiwa dalam novel yang tidak mendapat adaptasi film seperti pada data 1 sampai 5 sebagai berikut:

Data 1

"That makes Upper Folding almost exactly. If we each take one boot and go together, then I won't be letting you out of my sight and you won't be doing anything strenuous, and we'll get there before Howl does, so he won't even know we've been. That solves all our problem beautifully!" (Jones, 2009, p. 113)

Peristiwa ini ada pada bab 8 di dalam novel yaitu ketika Sophie meninggalkan kastil ke beberapa arah sekaligus dimana menceritakan Sophie yang pergi ke sebuah tempat bernama Upper Folding bersama Michael untuk menyusul Howl yang pergi menemui adik Sophie yaitu Lettie Hatter. Seperti yang ada dalam data di atas, Michael meyakinkan Sophie bahwa mereka bisa pergi ke Upper Folding dengan sepasang *seven-league boots* yang ajaib sehingga mereka dapat pergi dengan cepat seratus mil ke arah Upper Folding dengan hanya hitungan detik. Peristiwa ini tidak diangkat ke dalam film sebab tidak memengaruhi garis besar cerita, maka dari itu peristiwa ini mengalami penciutan.

Data 2

"By this time it was clear Michael was having trouble with his spell. He gave up the notes and scraped some soot of the chimney" (Jones, 2009, p. 124)

Peristiwa ini ada pada bab 9 yaitu dimana Michael bermasalah dengan sebuah mantra. Data di atas menceritakan bagaimana Michael yang kesulitan dalam meracik mantra yang Howl berikan kepadanya. Berulang kali dia telah mencoba meracik semua bahan dalam tungku namun tidak ada keajaiban yang terjadi. Peristiwa Michael ini tidak diangkat ke dalam film, sebab peristiwa ini tidak memengaruhi garis besar cerita. Maka dari itu peristiwa ini mengalami penciutan.

Data 3

“The nothingness was only inch-thick after all. Beyond it, in a grey, drizzling evening, was a cement path down to a garden gate.” (Jones, 2009, p. 145)

Peristiwa ini ada dalam bab 11 yaitu ketika Howl pergi ke ke negara aneh untuk mencari mencari sihir. Howl mengajak Sophie dan Michael pergi ke sebuah negara asing untuk mencari mantra. Seperti pada data di atas yang menjelaskan bagaimana proses Sophie secara ajaib berpindah dari Ingary ke sebuah negara asing. Disana mereka bertemu dengan saudara perempuan Howl dan keponakan-keponakannya. Ternyata tujuan Howl ke sana adalah bertemu dengan nona Angorian untuk bertanya tentang mantra dengan dalih mengambil PR keponakannya. Peristiwa ini tidak diangkat ke dalam film, sebab peristiwa ini tidak terlalu memengaruhi garis besar cerita dalam film, maka dari itu peristiwa ini mengalami pencutian.

Data 4

“Howl came to the door too. He looked pale and depressed. He was holding a scroll with red and blue royal seals dangling of it, which Sophie eyed guiltily.” (Jones, 2009, p. 187)

Peristiwa ini ada dalam bab 14 dimana penyihir kerajaan terserang flu. Di dalam novel di ceritakan bahwa Howl yang baru saja menjadi penyihir kerajaan terserang flu. Seperti yang ada pada data di atas, Howl pulang dengan wajah pucat dan tertekan. Hal ini terjadi setelah Howl berdiri di tengah hujan dan kembali ke kastil dengan baju basah. Peristiwa Howl yang terserang flu ini tidak diangkat ke film, sebab peristiwa ini tidak terlalu memengaruhi perkembangan garis besar cerita film. Maka dari itu peristiwa ini mengalami pencutian.

Data 5

“Next time he was appeared, he was dressed. That made three times that day, ad Sophie thought nothing of it until Howl put on the velvet cloak Michael had used and became a pale, choughing, red-bearded man with a large red handkerchief held to his nose.” (Jones, 2009, p. 204)

Peristiwa ini ada pada bab 15 dimana Howl pergi ke pemakaman dengan menyamar. Howl pergi ke pemakaman Nyonya Penstemmon yang merupakan guru sihirnya. Howl tetap hadir disana walalupun datang dengan penyamaran karena dia takut tanpa sengaja bertemu dengan penyihir waste. Peristiwa ini tidak ada dalam film, karena tidak memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan garis besar cerita dalam film.

B. Penambahan

Terdapat satu penambahan alur dalam film *Howl's Moving Castle*, yaitu adanya peristiwa peperangan seperti yang ada pada data 6 berikut:

Data 6

Menit 01:30:56



Gambar 1. Potongan Film *Howl's Moving Castle*

Howl: "The fighting is fierce, the country's ablazed, from he southern coast to the nothen border."

Gambar pada data di atas menunjukkan adegan Howl yang sedang berbicara tentang masalah peperangan yang terjadi di negerinya. Secara garis besar, alur dalam film *Howl's Moving Castle* hampir sama dengan yang ada dalam novelnya. Namun ada beberapa hal yang berbeda secara signifikan diberi sentuhan dengan gaya dari sang sutradara yaitu Hayao Miyazaki. Satu hal yang paling diekspos dalam film ini adalah bagaimana ideologi dari Hayao Miyazaki di tuangkan secara gamblang yaitu dengan memunculkan isu-isu perang dalam alurnya.

Gagasan anti perang yang ada dalam film ini muncul karena dilatar belakangi oleh banyak hal, salah satunya yaitu penentangan Miyazaki terhadap invasi yang akan dilakukan Amerika Serikat ke Irak pada tahun 2003. Selain itu latar belakang kehidupan dari Miyazaki juga ikut menjadi sebuah alasan, lahir pada periode akhir perang dunia kedua membuat dia tumbuh menjadi seorang pasifis.

Ideologi pasifisme yang dia pegang membuat film-film yang di garapnya kebanyakan mengandung unsur anti perang, termasuk film *Howl Moving Castle ini*. Pada umumnya pasifisme adalah sebuah prinsip yang menentang terhadap pembunuhan dan perang, hal ini terepresentasikan dalam film *Howl's Moving Castle*.

Secara garis besar novelnya tidak menonjolkan peperangan dan lebih dominan menceritakan kegiatan sehari-hari yang berupa petulangan dari Sophie, Howl, Michael, dan lain-lain. Sebaliknya, dalam film *Howl's Moving Castle* Miyazaki Hayao menambahkan sebuah alur yang menggambarkan peperangan di mana hal tersebut di kemas rapi menyatu dengan peristiwa lain.

C. Perubahan Bervariasi

Ada beberapa peristiwa dalam novel yang mengalami perubahan bervariasi dalam film, yaitu pertemuan Howl dan Sophie serta bagaimana akhir dari *The Witch of The Waste*, dijelaskan pada data 8 hingga 11 sebagai berikut:

1. Pertemuan Howl dan Sophie

Data 8

Menit 05:18



Gambar 2. Potongan Film Pertemuan Howl dan Sophie

Howl: Hey, there, i'm sorry. where've you been?

Soldiers: Who are you?

Howl: I'm with her, why don't you two take a little walk?

Gambar pada data di atas menunjukkan bagaimana pertemuan Howl dan Sophie pada Film diperlihatkan, ketika itu Sophie hendak pergi ke toko roti Chesari tempat adiknya Lettie bekerja. Ketika di perjalanan Sophie digoda oleh dua tentara dan tiba-tiba Howl datang bertingkah sebagai kenalan Sophie agar Sophie bisa lepas dari cegatan tentara-tentara tersebut. Hal ini berbeda dengan yang ada di dalam novel di mana diceritakan bahwa mereka bertemu di kastil Howl.

Data 9

"She gasped and fled away past him. The smell of hyacinths followed her as she ran. What a courtly person! Sophie thought, as she pushed her way between the little tabs outside Cesari's." (Jones, 2009, p. 22)

Data di atas menunjukkan bagaimana peristiwa pertemuan Sophie dan Howl tidak terjadi ketika Sophie hendak pergi ke toko Cesari. Peristiwa Sophie yang digoda oleh prajurit pada novel hanya memperlihatkan Sophie sendiri yang tidak menggubris prajurit tersebut dan memilih untuk pergi.

Dapat disimpulkan dari kedua data di atas bahwa terdapat perubahan bervariasi dari novel *Howl's Moving Castle* karya Diana Wynne Jones ke dalam film *Howl's Moving Castle*. Perubahan bervariasi tersebut terjadi pada awal cerita dimana Sophie dalam perjalanan menuju toko Cesari dihadang oleh prajurit. Hal yang dimodifikasi pada peristiwa ini adalah bagaimana Howl dan Sophie bertemu, saat terjadi peristiwa pencegahan tersebut dalam novel Sophie tidak bertemu dengan Howl. Sebaliknya terjadi pada film *Howl's Moving Castle* dimana peristiwa tersebut juga menjadi peristiwa pertama kalinya Sophie dan Howl bertemu.

2. Akhir dari *The Witch of The Waste*

Data 10

Menit 01:54:39



Gambar 3. Potongan Film Akhir dari *The Witch of The Waste*

Dalam film *Howl's Moving Castle* digambarkan bahwa *The Witch of The Waste* pada akhirnya berubah menjadi wanita tua karena dia kehilangan kekuatannya. Setelah itu *The Witch of The Waste* menyerah untuk mendapatkan hati dari Howl dimana itu merupakan iblis api Calcifer, hingga pada akhirnya *The Witch of The Waste* mengikuti Sophie dan Howl tinggal di kastil yang bergerak. Seperti yang terlihat pada gambar di atas, *Witch of The Waste* duduk di halaman kastil bergerak sambil melihat Markl yang sedang bermain dengan anajingnya. Peristiwa ini sedikit berbeda dengan apa yang dikisahkan dalam novel.

Data 11

“He held the black thing between both palms and pushed his hands together. The Witch’s old heart crumbled into black sand, and soot, and nothing.” (Jones, 2009, p. 299)

Data di atas menunjukkan bahwa di dalam novel *Howl's Moving Castle* karya Diana Wynne Jones, *The Witch of The Waste* yang jahat pada akhirnya mati. Hal tersebut di jelaskan pada kalimat *“The Witch’s old heart crumbled into black sand, and soot, and nothing”* bagaimana hati miliknya yang tua itu hancur menjadi pasir hitam lalu menghilang. Peristiwa kematian *The Witch of The Waste* juga melibatkan tokoh lainnya, ditunjukkan pada kalimat *“He*

*held the black thing between both palms and pushed his hands together” pada data di atas yang merujuk pada Howl yang membunuh *The Witch of The Waste*.*

Dapat disimpulkan dari kedua data di atas bahwa terdapat perubahan bervariasi pada peristiwa akhir dari *The Witch of the Waste*. Dalam peristiwa ini *The Witch of the Waste* pada akhirnya menyerah. Dalam novel *Howl's Moving Castle* karya Diana Wynne Jones disebutkan bahwa *The Witch of The Waste* mati menjadi debu. Ada sedikit modifikasi peristiwa terhadap peristiwa ini dalam film *Howl's Moving Castle*, yaitu alih-alih mati *The Witch of The Waste* malah bergabung dan menjadi bagian dari petualangan Howl dan Sophie.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada pembahasan dari hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa ekranisasi membawa perubahan pada alur yaitu berupa pengurangan, penambahan, serta perubahan bervariasi terhadap novel *Howl's Moving Castle* karya Diana Wynne Jones dan film *Howl's Moving Castle*. Dalam kategori pengurangan terdapat 5 proses pengurangan alur, kategori penambahan terdapat 1 proses penambahan alur, dan dalam kategori perubahan bervariasi terdapat 2 proses perubahan bervariasi pada alur.

DAFTAR PUSTAKA

Eneste, P. (1991). *Novel dan Film*. Nusa Indah.

Hartoko, D. & B. R. (1986). *Pemandu di Dunia Sastra*. Kanisius.

Jones, D. W. (2009). *Howl's Moving Castle*. HarperCollins Children's Book.

Kistianingsih, N. (2021). Kajian Ekranisasi *Hautot Père Et Fils* Karya Guy De Maupassant. *Lingua Franca Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(1).

Nurdiyatoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gajah Mada University Press.

Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.